

KAJIAN SOSIOBUDAYA KUMPULAN SAJAK *MADURA*, "AKULAH DARAHMU" KARYA D. ZAWAWI IMRON

*Teguh Santoso**

ABSTRACT

Cultural complexity predicts not only more color terms in a society, but also a larger number of general terms for classifying plants and animals, for example, the poems written by Zawawi Imron who has Madurese background. One way a society's language may reflect its corresponding culture is in its lexical content, or vocabulary. Experiences, events, or objects singled out and given simple or single morph names may be a result of cultural characteristics.

Keyword: culture - society's language - cultural characteristics

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang selalu dicipta dan dibaca orang sepanjang sejarah perkembangan manusia. Ada masanya memang, puisi dianggap sebagai igauan para pelamun yang lari dari kenyataan hidup dan kreativitas penyair tidak lain adalah pelarian atau *escapism* (Freud dalam Hardjana, 1983:63). Ada saatnya penyair berkedudukan lebih rendah sebab penyair hanya meniru kenyataan, bukan menciptakan kenyataan. Namun, sejarah telah mencatat bahwa sejak dulu hingga sekarang puisi selalu saja dicipta, diapresiasi, dideklamasikan, dan dibahas orang dengan berbagai cara. Hal itu menunjukkan bahwa puisi diminati dan dianggap bermanfaat.

Pada hakikatnya puisi adalah ekspresi yang menggema dari kedalaman perenungan dan pengalaman hidup manusia yang tidak bertepi. Pengalaman ini dapat berupa

pengalaman intelek, emosi, pengalaman badani, pengalaman batin, atau pengalaman sosial. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wordsworth (Teeuw, 1984:166) bahwa puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang kuat.

Pengertian puisi tersebut setidaknya menyiratkan dua hal. Pertama, puisi merupakan hasil pengalaman individual penyair. Kedua, selain sebagai pengalaman individual, puisi merupakan hasil pengalaman sosial penyair. Hal ini mengingat bahwa sang penyair merupakan anggota masyarakat yang tidak mungkin melepaskan diri dari pengaruh sosiobudaya masyarakat yang melatarinya.

Pengkajian tentang latar belakang sosiobudaya dalam sajak-sajak penyair Indonesia sangat penting karena penyair Indonesia berasal dari bermacam-macam masyarakat, sesuai dengan suku bangsanya (Pradopo, 1987:254). Dengan demikian, ada

* Staf Teknis Balai Bahasa, Banda Aceh

latar belakang sosiobudaya Sunda, Kalimantan, Jawa, Bali, Madura, dan sebagainya. Untuk memahami makna sajak yang ditulis oleh penyair-penyair dari berbagai daerah diperlukan pengetahuan tentang aspek sosiobudaya yang melatarinya (Pradopo, 1987:254).

Salah seorang penyair yang berasal dari salah satu suku bangsa Indonesia adalah D. Zawawi Imron. Zawawi adalah seorang penyair otodidak yang dilahirkan dan diasuh oleh alam Madura. Pernyataan ini tidaklah berlebihan mengingat Zawawi memang hanya lulusan Sekolah Rakyat (setingkat SD) dan sejak kecil tinggal di desanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sajak-sajak Zawawi banyak menampilkan latar alam. Dalam sejumlah besar sajak-sajak Zawawi, alam sebagai latar menyatu dengan idenya, malahan tampak menyatu dengan diri penyair.

Penelitian sajak-sajak Zawawi dari aspek sosiobudaya yang melatarinya dianggap perlu mengingat sajak-sajak Zawawi sangat banyak dipengaruhi oleh masalah-masalah sosiobudaya di sekitarnya. Penelitian aspek-aspek sosiobudaya sajak-sajak Zawawi ini menjadi semakin relevan karena Zawawi berasal dari suku yang memiliki latar belakang sosiobudaya yang khas dan unik, yaitu suku Madura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca yang belum mengenal aspek-aspek sosiobudaya masyarakat Madura.

TEORI SOSIOLOGI SASTRA DAN METODE STRUKTURALISME-GENETIK

Pembicaraan tentang sastra yang mempertimbangkan aspek sosiobudaya secara umum dapat disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan kultural terhadap sastra (Damono, 1984:2).

Gabstein dalam Damono (1984:4-5) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan, atau peradaban yang telah dihasilkan. Setiap

karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural serta karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka untuk keperluan penelitian ini dipilih satu cakupan sosiologi sastra, yaitu isi karya sastra dihubungkan dengan aspek sosiobudaya, walaupun terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa tidak mungkin sebuah karya sastra dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Wellek dan Warren (1989:80-81) mengatakan bahwa di antara sekian macam pendekatan ekstrinsik, yang paling baik adalah pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan latar belakang keseluruhan. Diperlukan pertimbangan faktor-faktor yang paling penting, kemudian mencari kaitan metode yang ada dengan pendekatan egosentris, yaitu studi yang berpusat pada karya itu sendiri. Maksud pendekatan egosentris dalam penelitian ini adalah studi yang diawali dari struktur atau unsur intern karya sastra, kemudian mengaitkannya dengan aspek sosiobudaya yang melatarinya. Perbedaan dengan pendekatan intrinsik adalah analisis terhadap struktur atau unsur-unsur karya sastra tidak dilakukan secara menyeluruh dan merenik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme-genetik yang sudah dimodifikasi dan diberikan contoh penerapannya oleh Umar Junus (1986). Menurut Junus (1986:31), dengan memberikan kebebasan kepada pandangan penulis, dapat juga diberikan perhatian kepada karya sastra yang berdiri sendiri dan mempunyai tradisi sendiri. Hal ini dimungkinkan untuk melihat bahwa tidak semua perkembangan gaya (*style*) tertata oleh perkembangan sosiobudaya. Selain itu, pembebasan pendekatan ini memungkinkan strukturalisme-genetik tidak hanya diterapkan untuk novel besar saja, seperti yang diisyaratkan oleh Goldmann (Damono, 1984:41), tetapi juga memungkinkan digunakan untuk karya yang "tidak bercerita" seperti puisi.

LATAR BELAKANG SOSIOBUDAYA MADURA

Masyarakat Madura dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan ningrat (bangsawan) dan golongan orang biasa. Di dalam kenyataan hidup, masyarakat Madura masih membeda-bedakan antara kaum priyayi dan orang biasa.

Walaupun agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat, dalam kenyataannya orang-orang Madura masih mempercayai kepada sesuatu kekuatan yang gaib atau sakti. Oleh karena itu, selamatan dan sesaji seringkali dijalankan oleh masyarakat Madura di pedesaan.

Keadaan geografis Pulau Madura yang gersang dan tandus membawa pengaruh terhadap perwatakan masyarakatnya. Pada umumnya masyarakat Madura mempunyai sifat keras. Perwatakan yang demikian selain dipengaruhi oleh faktor geografis juga oleh jenis makanan.

LATAR BELAKANG SOSIOBUDAYA UNSUR-UNSUR SAJAK

Zawawi adalah seorang penyair yang sangat dekat dengan alam. Lingkungan fisik yang mengelilingi tempat tinggal Zawawi sejak kecil adalah lingkungan pedesaan (dekat pantai) yang alami. Tidak mengherankan apabila alam menjadi sumber ilham yang utama bagi kerja kreatif Zawawi. Kata-kata seperti laut, telaga, ladang, teluk, rimba, kampung, dan sawah banyak ditemui dalam kumpulan sajak *Madura, Akulah Darahmu*, yang merupakan unsur-unsur alam yang ada di sekeliling tempat tinggal Zawawi.

Keakraban Zawawi dengan alam ditandai pula dengan banyaknya penggunaan personifikasi alam. Alam diberi sifat-sifat manusia. Dengan demikian, antara alam dan manusia tidak ada lagi jarak. Alam dijadikan teman yang mempunyai lidah, punggung, ketiak, dapat menjerit, bernyanyi, mempunyai sifat gelisah, ramah, rindu, dan lain-lain.

Keakraban Zawawi dengan alam ditandai pula dengan penggunaan simbol (*natural symbol*). Unsur-unsur alam yang sering digunakan sebagai simbol adalah laut

(simbol misteri atau kedalaman), angin (simbol ilham, proses, atau ketidakpastian), matahari (simbol vitalitas, harapan, kadangkala keganasan), telaga (simbol ketenangan), dan bunga (simbol kemurnian, kesemarakan).

Dominannya unsur-unsur alam dalam kumpulan sajak *Madura, Akulah Darahmu* dapat pula dihubungkan dengan pandangan religius Zawawi. Dalam hal ini kekaguman Zawawi terhadap alam merupakan manifestasi kekagumannya terhadap penciptanya, yaitu Allah SWT. Alam bagi Zawawi merupakan ayat *kauniyah* atau tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat dilihat oleh manusia. Tuhan adalah Maha Besar dan Maha Indah (Akbar dan Jamal). Karena keterbatasan, manusia hanya mampu memandang kebesaran dan keindahan Tuhan melalui alam ciptaan-Nya.

Pengaruh latar belakang keagamaan terhadap unsur-unsur sajak terlihat dalam dua kelompok. Pertama, digunakannya istilah-istilah agama Islam, seperti, *azan, iman, ikhlas, sujud, doa, sorga, gaib, wahyu, kiamat, dan kiblat*. Kedua, digunakannya unsur-unsur alam untuk menyimbolkan sesuatu yang transeden, seperti *lautan Teduh, dan laba-laba membawa gelap ke mari, dan membaca kotbah buat telinga yang tuli*. Pada bagian kedua ini terjadi pernyataan antara alam fisik dan alam spiritual atau antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Dalam hal penggunaan imaji, Zawawi menggunakannya di hampir semua jenis. Penggunaan bermacam-macam imaji dimaksudkan untuk menimbulkan suasana khusus, memberi gambaran yang jelas, mengintensifkan, memperkaya, menarik perhatian, serta membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan.

Penggunaan imaji yang perlu dikaitkan dengan aspek sosiobudaya yang melatarinya adalah penggunaan imaji benda-benda tajam dan runcing, imaji darah, dan imaji pemandangan alam yang gersang.

Kegemaran Zawawi pada imaji benda-benda tajam dan runcing bukan berarti Zawawi menyukai benda-benda tersebut dalam pengertian harfiah sebagai senjata yang dapat difungsikan untuk melukai atau membunuh. Zawawi memakai imaji benda-benda tajam dan runcing dalam pengertian

simbolis, yaitu untuk mempresentasikan kebenaran atau kebijaksanaan yang secara tajam “menggugat” untuk ditegakkan. Hal itu sangat kentara pada kata-kata, seperti *celurit emas, bertanduk tombak, jarum cemburu, dan sekodi pisau*.

Benda-benda tajam dan runcing merupakan imaji yang mempunyai kemampuan menciptakan suasana khusus, menarik perhatian, dan mengejutkan. Hal itu karena benda-benda tersebut mempunyai citra sebagai sesuatu yang dapat melukai, menusuk, menuding, atau membebaskan. Imaji-imaji benda runcing dan tajam ini menjadi lebih efektif karena imaji tersebut sering digunakan dalam pengertian kiasan, seperti menusuk perasaan, melukai hati, dan sebagainya.

Penggunaan imaji darah mempunyai latar belakang yang sama dengan penggunaan imaji benda tajam dan runcing. Darah merupakan akibat atau kelanjutan dari penggunaan benda-benda tajam dan runcing. Akan tetapi, imaji darah mempunyai makna simbolis yang berbeda dengan imaji benda-benda tajam dan runcing. Zawawi lebih sering menggunakan darah untuk menyimbolkan energi kehidupan dan vitalitas. Jadi, bukan dalam pengertian luka dan penderitaan. Hal ini tampak dalam kata-kata, seperti *dari setitik darah/terciptalah pulau*.

Penggunaan imaji pemandangan alam yang gersang dapat dikaitkan secara langsung dengan kegersangan alam Madura. Secara geografis, sebagian besar daerah Madura terdiri atas bukit kapur yang bergelombang dengan formasi batu sudut tersier. Pada musim kemarau, daerah-daerah ini tampak kering dan gersang.

Latar belakang sosial budaya penggunaan alegori dan simbolisasi sangat menarik untuk dibahas. Dominannya penggunaan alegori dan simbolisasi dalam kumpulan sajak *Madura, Akulah Darahmu* bertujuan untuk menciptakan ketidaklangsungan (de-otomatisasi) dan membuat sajak menjadi kompleks dan menarik. Ketidaklangsungan dalam bertutur atau menyampaikan pesan merupakan manifestasi dari sifat rendah hati. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan kejengkelannya

kepada orang lain, Zawawi mengungkapkannya secara tidak langsung dengan mengiaskan orang lain dengan *bulan*. Hal itu tampak seperti pada sajak berikut, *ketika aku tertegun dalam kelam/seseorang terbang ke langit mencantumkan bulan* (sajak Teluk), *dengan tinta air mata/telah dicantumkannya bulan di langit* (sajak Sapiku).

Untuk menggambarkan kerja keras, ketekunan, dan kesungguhannya dalam mencipta, Zawawi menghiaskan dirinya dengan seekor sapi sehingga tidak menonjolkan keakuannya. Hal ini tampak pada contoh sajak berikut, *sapiku berpacu di atas seratus bukit* (sajak Sapiku), *kupukul punuk sapiku* (sajak Batu-Batu Beterbangan)

Pengidentifikasi diri dengan sapi tidak terlepas dari pentingnya arti sapi bagi masyarakat Madura. Sapi bagi masyarakat Madura mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Fungsi utama adalah sebagai ternak potong, penarik bajak di sawah, penarik gerobak sapi, dan sebagai sapi kerapan. Selain itu, kecintaan masyarakat Madura terhadap sapi membuat sapi mempunyai fungsi sampingan yang bersifat unik. Fungsi sampingan ini adalah sebagai hewan piaraan, sebagai alat menabung kelebihan uang, dan ada juga orang-orang tua yang memelihara sapi sebagai persiapan sebelum ia mati.

Dominannya penggunaan alegori dan simbolisme dalam kumpulan sajak *Madura, Akulah Darahmu* dapat juga dikaitkan dengan pengaruh sastra sufistik. Alegori dan simbolisasi merupakan dua unsur yang paling disukai oleh penyair sufi. Mereka berpandangan bahwa kata-kata biasa tidak sanggup menjelaskan hasil-hasil renungan sufistik. Oleh karena itu, mereka menggunakan kiasan-kiasan dan lambang-lambang tertentu dalam bentuk alegori dan simbolisme.

Alegori dan simbolisme dalam sajak-sajak *Madura, Akulah Darahmu* banyak mengandung keparalelan dengan alegori dan simbolisasi penyair-penyair sufi. Salah satunya adalah alegori burung. Penggunaan alegori burung dalam kumpulan sajak Zawawi ini tampak pada sajak “In Memoriam Seseorang Nelayan Tua”, “Sajak Burung

Gagak”, “Tembang Alam”, “Seekor Burung, Rahim”.

Dalam tradisi sastra sufi, pengiasan jiwa manusia dengan seekor burung sudah menjadi kelaziman. Pelopor bentuk ini adalah Fariduddin Atthar, seorang penyair Persia (wafat 1229 M) yang terkenal dengan syair berjudul “Manthiq Al-Thayr” atau “Percakapan Burung” (Nasr, 1993:110-112).

Keparalelan alegori burung dalam sajak-sajak Zawawi dengan karya penyair sufi hanya terlihat dalam unsurnya. Isi sajak secara keseluruhan tidak menunjukkan ciri-ciri sufistik. Alegori burung dalam sajak-sajak Zawawi digunakan untuk mengiaskan atau menggambarkan pengembaraan ke dalam dunia batinnya sendiri dan pada giliran selanjutnya direfleksikan terhadap pengenalan alam dan kehidupan pada umumnya.

Simbolisasi yang juga dapat ditemukan dalam sajak-sajak Zawawi adalah simbolisasi perahu. Simbolisasi perahu menggambarkan sebuah perjalanan yang memiliki tujuan. Dalam perjalanan tersebut akan selalu bertemu dengan berbagai rintangan dan hambatan. Hal ini diilhami oleh kehidupan masyarakat Madura yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Perahu merupakan sarana utama bagi nelayan dalam menangkap ikan di laut. Penggunaan simbol perahu tampak seperti pada sajak berikut.

Senandung Nelayan

*angin yang kini letih
bersujud di pelupuk ibu
laut! apakah pada debur ombakmu
terangkum sunyi ajalku
oi, buih-buih zaman saling memburu
kali ini doaku lumpuh
gagal mengusap tujuh penjur
pada siapa kan kulepas napas
cemburu?
jika sebutir air mata adalah permata
tolong simpan di jantung telukmu!
dari bisik ke bisik perahu beringsut
maju*

*jika nanti bulan datang menyingkap
teka-tekimu*

*tak sia-sia kujilat luka purba
tempat senyum menetas
jadi iman dan layar*

(Imron, 1999:16)

Berkaitan dengan simbolisasi perahu yaitu simbolisasi pelabuhan. Hal ini menunjukkan bahwa antara perahu dan pelabuhan merupakan dua hal yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Simbolisasi pelabuhan mengandung makna bahwa dalam sebuah perjalanan akan mempunyai akhir. Akhir perjalanan akan memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal itu tergantung pada bagaimana seseorang mampu mengendalikan perahu sebagai sarana perjalanan itu. Hal inilah yang membuat Zawawi menggunakan simbolisasi pelabuhan yang berarti tujuan hidup manusia. Hal itu tampak pada sajak berikut.

Perjalanan Laut

*dalam begini, meski bisa kutebak
kabut yang besok akan meledak, reyai
musim labuh akan menunggu kunci
bersujud dalam kelopak*

*hai, camar-camar yang nakal, kenalkah
kalian pada merpati putih milik pertapa?
bisik-bisik berangkat ke dalam gua,
tapi gua itu sepi, ular-ular pada beryanyi
menuju laut karena wangsit ternyata
boneka cantik yang berisikan bom
waktu.*

*ketika kutulis sajak ini aku tersenyum
sendiri karena gagal meniru teriak
gagak*

*lampu-lampu memainkan laut, malam
memainkan api, jiwaku yang
berpencalang bulan sabit kadang
mengambang atas pasang dan
tenggelam dalam surut.*

(Imron, 1999:43)

Latar belakang sosiobudaya pada kedua simbol tersebut (perahu dan pelabuhan) seperti telah disebutkan, merupakan ciri khas

masyarakat Madura yang memiliki pantai di sepanjang Pulau Madura. Hal ini memiliki konsekuensi pada masalah mata pencarian utama masyarakat Madura sebagai nelayan.

Simbolisasi yang cukup dominan dalam sajak-sajak Zawawi adalah penggunaan simbolisasi celurit. Celurit merupakan simbolisasi privat atau simbol khas dan bersifat individual. Secara konvensional, celurit merupakan simbol kejantanan atau simbol kekerasan. Akan tetapi, Zawawi menggunakan kata "celurit" sebagai simbol kebijaksanaan. Hal ini karena bentuk celurit seperti tanda baca tanya. Artinya, tanda tanya merupakan milik orang-orang kreatif yang selalu bertanya dan ingin tahu. Berikut sajak yang menunjukkan simbolisasi celurit tersebut.

Celurit Emas

*roh-roh bebunga yang layu sebelum
semerbak itu
mengadu ke hadapan celurit yang
ditempa dari jiwa.
celurit itu hanya mampu berdiam,
tapi ketika tercium bau tangan
yang pura-pura mati dalam terang
dan bergila dalam gelap
ia jadi mengerti: wangi yang
menunggunya di seberang
meski ia menyesal namun gelombang
masih ditolak singgah ke dalam dirinya
nisan-nisan tak bernama
bersenyum karena celurit itu
akan menjadi taring langit, dan
matahari akan mengasahnya pada
halaman-halaman kitab suci*

*celurit itu punya siapa?
amin!*

(Imron, 1999:82)

Demikian beberapa alegori dan simbolisme dalam unsur sajak Zawawi. Alegori dan simbolisme ini berkaitan dengan aspek sosiobudaya yang melingkupi Zawawi. Dengan demikian, pemilihan kata dalam sajak-sajak Zawawi tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang bersifat faktual di sekitar lingkungan penyair.

SIMPULAN

Sajak-sajak Zawawi dalam kumpulannya berjudul *Madura, Akulah Darahmu* merupakan ekspresi perenungan dan pengalaman-pengalaman batinnya yang bersifat subjektif. Hal ini apabila dikaitkan dengan tema-tema sajak Zawawi yang menyangkut pengalaman kehidupan Zawawi.

Dominannya penggunaan unsur-unsur alam merupakan ciri-ciri yang paling menonjol dalam sajak-sajak Zawawi. Unsur-unsur alam dalam sajak Zawawi digunakan sebagai sumber ilham, sarana penciptaan, simbolisasi, dan terkadang sebagai tema sajak.

Pengaruh latar belakang sosiobudaya terhadap sajak-sajak Zawawi sebagai berikut.

1. Pentingnya sapi bagi masyarakat Madura membuat sajak-sajak Zawawi banyak yang menggunakan kata "sapi" dengan berbagai variasi.
2. Senjata khas Madura berupa celurit memberikan ilham kepada Zawawi untuk menciptakan imaji-imaji benda tajam. Di samping itu, kata "celurit" sendiri sering digunakan oleh Zawawi dalam sajak-sajaknya sebagai kebijaksanaan. Penggunaan imaji lain dengan kata "darah".
3. Semangat keagamaan masyarakat Madura mempengaruhi fiksi sajak-sajak Zawawi berupa penggunaan istilah-istilah agama Islam serta sikap berserah diri kepada Tuhan.

Dari beberapa kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode strukturalisme genetik dapat digunakan untuk mengungkapkan unsur-unsur sajak, sekaligus latar belakang sosiobudaya dalam sajak Zawawi. Dengan demikian, metode ini tetap relevan untuk diterapkan dalam penelitian karya sastra berbentuk sajak.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- Harjana, Andre. 1981. *Pengantar Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Imron, D. Zawawi. 1999. *Madura, Akulah Darahmu* (kumpulan sajak). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.